

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media digital saat ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses membentuk pola hidup masyarakat. Media digital sebagai patokan untuk masyarakat dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan mudah. Kehadiran media digital membuat dunia mengalami perubahan yang sangat besar, sehingga informasi dapat diakses dan diterima dengan mudah oleh masyarakat melalui *smartphone* yang ditopang dengan akses jaringan internet yang stabil dan cepat (Sari et al., 2020). Dengan perkembangan teknologi dan akses internet yang semakin luas, *smartphone* telah menjadi perangkat utama bagi masyarakat untuk dapat mengakses internet kapan saja dan di mana saja. Penetrasi *smartphone* yang tinggi memungkinkan mayoritas pengguna untuk terhubung secara *online*.

Sebuah riset laporan digital oleh We Are Social dan Meltwater yang dirilis pada 31 Januari 2024, menyoroti tentang tren media sosial, internet, dan seluler, bahwa pengguna media sosial telah melewati angka 5 miliar orang di dunia dan mencapai 139 juta orang di Indonesia. Sementara itu pengguna pada platform Instagram menjangkau sebanyak 1,68 miliar orang di dunia dan Indonesia menempati posisi keempat dunia yaitu 99,4 juta orang. Menurut Goodstats Data melaporkan pengguna Instagram pada tahun 2023 didominasi oleh 30,8% kalangan dengan kelompok usia 18-24 tahun dan 30,3% usia 25-34 tahun, sisanya 15,7% usia 35-44 tahun. Terdapat lebih banyak pengguna Instagram dengan jenis kelamin pria sebanyak 51,8% daripada perempuan yang hanya 48,2%.

Berdasarkan penelitian terbaru Global Web Index mengungkapkan bahwa pengguna media sosial pada umumnya menghabiskan 2 jam 23 menit per hari di platform media sosial pilihannya. Menurut analisis We Are Social melaporkan pengguna pada platform Instagram menghabiskan sebanyak 15 jam 50 menit per bulan dengan rata-rata 31 menit per hari, data tersebut meningkat lebih dari 4 jam per

pengguna per bulan selama setahun terakhir. Dengan total pengguna media sosial dan durasi penggunaannya saat ini yang sangat besar pada media sosial terutama platform Instagram dapat dimanfaatkan dan memberikan peluang untuk menyebarkan dan menghasilkan konten sebagai media edukasi yang dapat diakses dengan mudah dan menarik bagi pengguna media sosial.

Berdasarkan hasil observasi mengenai konten edukasi kekerasan seksual di media sosial terutama pada Instagram, terdapat beberapa akun seperti @lawanpatriarki dan @lakilakibaru. Pada akun tersebut terdapat perbandingan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu akun @lawanpatriarki yang dikelola oleh perempuan dan @lakilakibaru yang dikelola oleh laki-laki. Dua akun ini menyediakan konten mengenai isu kekerasan seksual dengan berbagai konten edukasi yang sama seperti gerakan anti kekerasan seksual dan kampanye kekerasan seksual #sahkanRUUPKS, namun memiliki *caption* yang berbeda sesuai berdasarkan sudut pandang jenis kelamin masing-masing. Pada media sosial lainnya yaitu YouTube, terdapat beberapa akun lembaga layanan pendidikan yang memberikan dan menyediakan konten edukasi mengenai kekerasan seksual, seperti pada *channel* YouTube Cerdas Berkarakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) dengan judul konten “Stop Kekerasan Seksual”, “Hentikan Kekerasan Sekusal” dan “Mari #GerakBersama Menghapuskan Kekerasan Seksual”, pada *channel* YouTube Direktorat SMA dengan judul konten “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual”, serta pada *channel* YouTube Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) dengan judul konten “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) *Series* Edukasi Kekerasan Seksual”. Ketiga *channel* YouTube ini menyediakan konten sebagai media edukasi mengenai kekerasan seksual dalam bidang pendidikan.

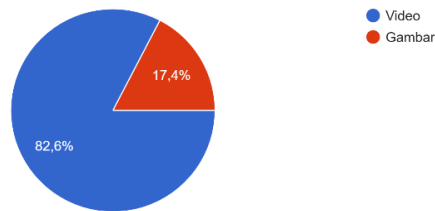
Kasus kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan responden pada lingkup pendidikan di beberapa perguruan tinggi yang memberikan hasil bahwa 77% kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi dan 63% korban tidak berani melaporkan kasusnya pada pihak kampus karena berbagai alasan (Buku Pedoman dan Panduan

Satgas PPK UNJ, 2022). Menurut laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2022, dari 12 kasus menjadi 37 kasus. Jenis kekerasan seksual tersebut meliputi, pencabulan, percobaan perkosaan, pelecehan verbal, dan kriminalisasi.

Seiring dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu perguruan tinggi yang terdapat di ibu kota Negara yaitu Jakarta dan perguruan tinggi yang mencetak calon-calon guru dari tingkat TK hingga SMA/K yang berintegritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, melakukan langkah konkret dengan segera membuat dan menetapkan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan UNJ pada tanggal 9 Desember 2021. Peraturan Rektor tersebut menjadi dasar pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas PPK UNJ). Satgas PPK UNJ adalah lembaga yang menangani pencegahan dan penanganan kasus kekerasan, terutama kekerasan seksual di lingkungan UNJ yang memberikan informasi dan edukasi penanganan, pencegahan, menyediakan mekanisme pelaporan, serta pendampingan pada kasus kekerasan seksual.

Dalam menyampaikan edukasi, Satgas PPK UNJ aktif mengadakan sosialisasi dan seminar pada delapan fakultas di UNJ secara bergantian dengan dihadiri oleh perwakilan BEM, BPM dan Ormawa lainnya dari setiap program studi pada masing-masing fakultas. Selain itu, Satgas PPK UNJ juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan YouTube dengan media edukasi berupa gambar dan infografis dalam menyampaikan edukasi kepada mahasiswa UNJ. Namun, media edukasi berbasis video belum digunakan oleh Satgas PPK UNJ pada media sosial Instagram maupun YouTube sebagai media edukasi yang lebih visual, menarik, dan interaktif. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 69 mahasiswa UNJ yang pernah mengikuti sosialisasi dan seminar edukasi Satgas PPK UNJ dan/atau merupakan *followers* Instagram Satgas PPK UNJ, 57 dari 69 responden menyatakan bahwa media yang tepat agar mudah dipahami dan menarik untuk penyampaian informasi dan edukasi adalah menggunakan video. Berikut hasil jawaban responden yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.

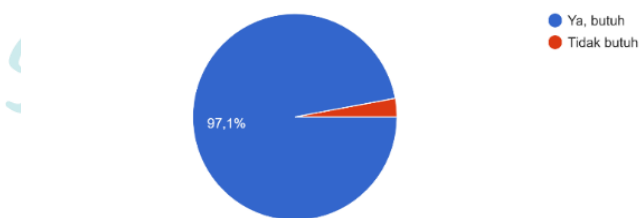
Menurut Anda, apa media yang paling tepat agar mudah dipahami dan menarik untuk menyampaikan edukasi?
69 jawaban



Gambar 1. 1 Hasil Kuesioner Media Yang Tepat dan Menarik

Berdasarkan hasil observasi wawancara bersama Ketua Satgas PPK UNJ, Dr. Hj. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si, terdapat 17 laporan kasus per Maret 2023 – September 2024 yang masuk pada Satgas PPK UNJ. Dengan rincian yaitu tujuh kasus kekerasan seksual fisik, satu kasus kekerasan seksual verbal, dua kasus kekerasan seksual berbasis *gender online*, dan tujuh kasus kekerasan seksual di luar ranah satgas. Satgas PPK UNJ telah berhasil menyelesaikan keseluruhan laporan kasus kekerasan seksual yang masuk sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawabnya. Data tersebut tidak menunjukkan kondisi kasus kekerasan seksual yang sebenarnya dari total keseluruhan mahasiswa UNJ, sehingga berpotensi bahwa masih banyak mahasiswa UNJ yang mengalami permasalahan kekerasan seksual serupa namun tidak berani berani melaporkan kasusnya ke Satgas PPK UNJ. Dengan demikian, banyak mahasiswa UNJ yang membutuhkan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, sehingga penyampaian informasi dan edukasi melalui media sosial dapat menjadi salah satu solusi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 69 mahasiswa UNJ, 67 dari 69 responden menyatakan bahwa membutuhkan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Berikut hasil jawaban responden yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Apakah Anda membutuhkan edukasi mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual?
69 jawaban



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner Mahasiswa UNJ Membutuhkan Edukasi Pencegahan Kekerasan Seskual

Dalam perancangan media digital yang tepat dan menarik untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, terdapat beragam jenis teknik perancangan media berbasis video, salah satunya adalah *motion graphic*. *Motion graphic* merupakan potongan-potongan media visual desain grafis yang menggabungkan berbagai elemen seperti animasi 2D, 3D, video, film, tipografi, ilustrasi, fotografi, dan music (Melani et al., 2024). *Motion graphic* menjadi salah satu format media digital yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran berbasis *microlearning* di perguruan tinggi, dengan menyajikan tulisan, gambar, dan huruf bergerak menggunakan animasi yang menjadi daya tarik untuk meningkatkan minat serta ketertarikan seseorang dalam memahami informasi (Nugraha et al., 2021).

Microlearning merupakan metode pembelajaran dengan konten (*object learning*) yang dirancang menjadi bagian-bagian kecil (*short content*), sehingga memungkinkan seseorang cepat memahami konten informasi yang tersedia dan dapat diakses kapan dan di mana saja. Penggunaan *motion graphic* dalam proses pembelajaran berbasis *microlearning* dipilih berdasarkan efisiensi dan efektivitasnya dalam menyampaikan konten edukasi secara ringkas tetapi tetap sesuai dengan topik yang ingin disampaikan (Nugraha et al., 2021). *Motion graphic* menghadirkan proses edukasi yang menarik bagi *audiens*, meningkatkan kualitas pembelajaran yang disajikan secara dinamis, meningkatkan motivasi belajar, mencegah kebosanan, meningkatkan hasil pemahaman *audiens* dalam memahami sesuatu informasi yang diterima (Perdani, 2024).

Menurut Amali menyatakan hasil penelitian bahwa *motion graphic* memengaruhi hasil prestasi belajar siswa secara positif dan layak digunakan dalam proses edukasi (Perdani, 2024). Hasil penelitian lain, pada uji coba media pembelajaran video *motion graphic* menggunakan metode *Four-D* materi peta dan komponennya menunjukkan hasil sebesar 85,2% termasuk kategori kriteria “sangat positif” dari peserta didik kelas IV di SDN Talun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa media pembelajaran video *motion graphic* berperan menjadi media yang menarik dan interaktif, memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi secara visual, menyampaikan pembelajaran dengan tepat, dan meningkatkan pemahaman (Melani et al., 2024).

Video *motion graphic* dianggap lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan edukasi jika dibandingkan dengan jenis video *talk-head* seperti video *podcast* atau video *talkshow*. Salah satu yang menjadi keunggulan utama pada video *motion graphic* yaitu dapat menyelaraskan elemen audio dan visual secara optimal. Dalam video *motion graphic*, narasi lisan dengan elemen audio dapat diperkuat dengan elemen visual yang digunakan seperti gambar, ilustrasi, icon, dan simbol yang secara langsung mendukung isi narasi informasi dan edukasi yang disampaikan. Penyelarasan ini dapat membantu audiens meningkatkan daya serap informasi yang diberikan. Sedangkan, jenis video *talk-head* seperti video *podcast* atau video *talkshow* hanya menyediakan elemen audio dengan pendukung seseorang yang berbicara di depan kamera dan sering kali tidak menyediakan visual yang relevan. Hal ini menjadikan video *motion graphic* memiliki keunggulan sebagai media yang sangat potensial dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan edukasi dibandingkan jenis video lain yang hanya berbasis narasi lisan tanpa dukungan visual (Marx & König, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Satgas PPK UNJ membutuhkan media edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual berupa video *motion graphic* untuk mahasiswa UNJ. Peneliti memilih metode pengembangan *Four-D* dalam perancangan video *motion graphic* ini. Metode *Four-D* dikembangkan oleh S. Thaigaranjan yang digunakan dalam pengembangan media pembelajaran yang dibuat, terdapat beberapa tahap antara lain *define, design, develop*, dan *disseminate* (Astuti et al., 2023).

Dengan perancangan video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai media edukasi Satgas PPK UNJ ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa UNJ serta membantu Satgas PPK UNJ dalam menyampaikan informasi edukasi yang lebih visual, menarik dan interaktif kepada mahasiswa UNJ.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil survei Kemendikbudristek pada lingkup pendidikan terdapat 77% kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi Indonesia dengan 63% dari korban tidak berani melaporkan kasusnya pada pihak kampus karena berbagai alasan.
2. Terdapat 17 laporan kasus yang masuk pada Satgas PPK UNJ, meliputi berbagai jenis kekerasan seksual per Maret 2023 – September 2024.
3. Sebanyak 67 dari 69 responden menyatakan bahwa membutuhkan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual.
4. Satgas PPK UNJ belum memiliki media edukasi video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah maka peneliti menetapkan batasan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perancangan media edukasi dalam bentuk video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual untuk seluruh mahasiswa aktif UNJ 2020-2024 melalui media sosial Instagram Satgas PPK UNJ.
2. Media edukasi video *motion graphic* ini dikembangkan dengan menggunakan metode *Four-D* dan *software* Adobe After Effects.
3. Video *motion graphic* ini dibuatkan menjadi tiga video *motion graphic* dengan tema masing-masing adalah latar belakang Satgas PPK UNJ, jenis dan bentuk kekerasan seksual, pencegahan dan cara melapor ke Satgas PPK UNJ.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana merancang video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai media edukasi Satgas PPK UNJ dengan metode *Four-D*?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai media edukasi Satgas PPK UNJ dengan metode *Four-D*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menerapkan metode *Four-D* pada perancangan video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai media edukasi Satgas PPK UNJ.
 - b. Meningkatkan keterampilan peneliti dalam proses perancangan video *motion graphic* sebagai media edukasi,
 - c. Menambah pengetahuan dan kesadaran peneliti mengenai pencegahan kekerasan seksual.
 - d. Peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap penyampaian edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan video *motion graphic*.
2. Bagi Satgas PPK UNJ
 - a. Membantu Satgas PPK UNJ dalam perancangan video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai media edukasi.
 - b. Mempermudah Satgas PPK UNJ dalam melakukan penyampaian edukasi kepada mahasiswa UNJ mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan lebih visual, menarik dan interaktif.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
 - a. Meningkatkan reputasi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer dengan menghasilkan lulusan yang berkontribusi dalam proyek sosial edukasi pencegahan kekerasan seksual.
 - b. Menambah bahan referensi penelitian dan contoh implementasi nyata dalam perancangan *motion graphic* dengan metode *Four-D* sebagai media edukasi.
4. Bagi Umum
 - a. Meningkatkan kesadaran publik mengenai pencegahan kekerasan seksual kepada masyarakat umum.
 - b. Menyediakan media edukasi video *motion graphic* mengenai pencegahan kekerasan seksual yang mudah diakses melalui media sosial.